

Metode Think Pair Share (TPS) Pada Layanan Bimbingan Klasikal Sebagai Upaya Meningkatkan Tanggung Jawab Siswa

Friska Yuniar Nindi Pratiwi^{1,*}, Heri Saptadi Ismanto², Leni Iffah³

¹Bimbingan dan Konseling, PascaSarjana, Universitas PGRI Semarang, Semarang, 50232

² Bimbingan dan Konseling, PascaSarjana, Universitas PGRI Semarang, Semarang, 50232

³SMA Negeri 5 Semarang, Semarang 50132

*friska9nindi@gmail.com

ABSTRAK

Karakter sikap tanggung jawab menjadi salah satu nilai dari Pendidikan karakter yang perlu untuk ditanamkan. Kurangnya sikap tanggung jawab terutama pada ranah belajar memicu berbagai masalah pada diri siswa. Tujuan dari penelitian ini ialah untuk meningkatkan sikap tanggung jawab belajar siswa menggunakan metode Think Pair Share dalam strategi layanan bimbingan klasikal. Metode pengambilan data menggunakan instrument skala psikologis yang di konvensi ke dalam skala linkert dengan empat pilihan jawaban. Metode penelitian tindakan kelas ini menggunakan metode deskriptif komparasi pada setiap siklus tindakannya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model layanan klasikal dengan metode Think Pair Share dapat meningkatkan sikap tanggung jawab siswa kelas X-9 SMA Negeri 5 Semarang yang dibuktikan dengan meningkatnya indikator-indikator sikap tanggung jawab belajar siswa selama proses layanan.

Kata kunci: Tanggung Jawab Belajar, Bimbingan Klasikal, Think Pair Share

ABSTRACT

The character of responsibility becomes one of the values of the education of the character that needs to be instilled. Lack of responsibility especially in the learning domain triggers a problem in students. The purpose of this study is to improve students' responsibility for learning using the Think Pair Share method in classical guidance service strategies. The method of data retrieval uses a psychological scale instrument conventioned into a linkert scale with four answer choices. his study used a descriptive method of comparison on each cycle. The results of this study show that the classic method using the Think Pair Share method can improve study responsibility students in X-9 class in SMA Negeri 5 Semarang as evidenced by increased indicators of student learning responsibility during the learning process.

Keywords: Study responsibility, classical guidance, Think Pair Share

1. PENDAHULUAN

Salah satu peran dari dilaksanakannya Pendidikan adalah terciptanya peserta didik yang berkarakter (Mungzilina et al., 2018). Dalam proses menciptakan peserta didik yang berkarakter, sekolah juga perlu untuk melaksanakan pendidikan karakter. Pendidikan karakter dilaksanakan di sekolah lewat pelaksanaan kegiatan belajar dan mengajar, oleh sebab itu, guru menjadi

salah satu komponen penting dalam proses Pendidikan karakter di sekolah.

Nilai atau karakter tanggung jawab merupakan salah satu karakter yang penting dimiliki oleh siswa, hal ini disebabkan dengan adanya rasa tanggung jawab dalam diri siswa akan membuat mereka untuk memunculkan minat serta motivasi mereka dalam mengikuti serangkaian aktivitas yang ada di sekolah (Siagian & Tambusai, 2023). Dengan sikap tanggung jawab dalam diri siswa ini maka

siswa akan mampu untuk memenuhi kewajibannya di sekolah seperti memenuhi tugas atau kebutuhan dirinya dan bertanggung jawab atas lingkungannya. Selain itu dengan memiliki sikap tanggung jawab diharapkan siswa dapat berkembang menjadi pribadi yang lebih baik termasuk perkembangan potensinya secara lebih optimal (Aisyah et al., 2014) hal ini disebabkan karena diri siswa sudah mampu menempatkan dirinya sesuai dengan peran di lingkungannya termasuk dalam lingkungan sekolah yang mana setiap siswa memiliki tanggung jawab terhadap aktivitas belajarnya.

Sikap tanggung jawab seperti yang dipaparkan Kemendiknas (dalam Syafitri, 2017) merupakan salah satu nilai sikap yang penting dalam proses Pendidikan karakter. Karakter tanggung jawab merupakan sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya yang seharusnya dilakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara, dan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Kesadaran akan tanggung jawab bukanlah hal yang kekal, seperti yang dipaparkan Aprianti et al.,(2022) yang mengungkapkan bahwa karakter tanggung jawab dapat dilatih, ini berarti perlu adanya pendampingan dari pihak eksternal seperti guru dan orang tua bahkan dukungan teman sebaya dalam upaya penumbuhan karakter yang luhur ini. hal ini sejalan dengan ungkapan Sari & Bermuli, (2021) yang menyatakan bahwa tiap individu itu unik yang berbeda antara satu sama lain yang perlu dituntun untuk mengalami pertumbuhan akan sikap tanggung jawabnya. Tanggung jawab juga menjadi salah satu nilai luhur yang harus ada pada setiap diri individu tanpa terkecuali, dengan kata lain tidak mungkin setiap orang tidak memiliki tanggung jawab satupun, hal ini sejalan dengan paparan Anwar (2014) bahwa tanggung jawab sifatnya adalah kodrati atau tidak dapat dikecualikan dari kehidupan manusia yang artinya setiap manusia pasti telah dibebankan oleh yang namanya tanggung jawab.

Sari, S., & Bermuli, J. (2021) mengungkapkan beberapa indikator yang dapat digunakan untuk mengukur sikap tanggung jawab belajar siswa. Terdapat tujuh indikator, diantaranya:

- a. Memiliki kesiapan belajar sebelum proses belajar
- b. Disiplin
- c. Berpartisipasi aktif mengikuti proses belajar
- d. Mengerjakan dan menyelesaikan tugas tepat waktu
- e. Berinisiatif untuk terlibat aktif dalam menyelesaikan tugas kelompok

Berdasar pada hasil observasi yang telah peneliti laksanakan selama mengikuti kegiatan Praktik Pengalaman Lapangan di sekolah, peneliti temui beberapa siswa yang belum sepenuhnya menunjukkan sikap yang bertanggung jawab khususnya pada ranah belajarnya. Saat peneliti melaksanakan praktik layanan baik dalam setting layanan kelompok atau klasikal. Dalam kasus ini, ditemui beberapa siswa yang tidak terlibat aktif dalam proses layanan, berbicara dengan teman, dan membuka smartphone saat layanan masih berlangsung. Fakta lain yang ditemui yakni adanya siswa yang tidak ikut serta dalam kegiatan layanan meskipun sudah dibuat dalam setting berkelompok, sebagian dari mereka cenderung hanya menumpang nama, dan tidak ikut serta dalam kegiatan diskusi, menyusun produk layanan, dan kegiatan lain. Kurangnya sikap tanggung jawab siswa selama proses layanan akan menyebabkan rendahnya berbagai permasalahan tidak terkecuali dengan ranah belajarnya, berbagai dampak dari rendahnya sikap tanggung jawab ini diantara lain menurunnya hasil belajar, tidak tercapainya perkembangan potensi yang baik, kebiasaan kurang disiplin diri hingga tidak naik kelas (Yulita et al., 2021).

Permasalahan terkait tanggung jawab yang masih rendah dan harus segera di tangani dengan menggunakan strategi layanan yang ada. Dalam penelitian ini peneliti bermaksud untuk meningkatkan sikap tanggung jawab siswa dengan menggunakan layanan bimbingan klasikal.

Setelahnya peneliti memilih salah satu model layanan yang dapat diterapkan dalam layanan bimbingan klasikal yang tentunya dapat memicu sikap tanggung jawab siswa terhadap proses belajarnya, maka peneliti memilih model atau metode layanan *Think Pair Share* (TPS). Dengan metode ini diharapkan peserta didik dapat fokus pada topik yang dibahas dan bekerja sama dengan teman sebangkunya.

Metode *Think Pair Share* (TPS) merupakan sebuah metode yang didesign untuk memberikan siswa 'bahan makanan untuk dipikirkan' (Apriyanti & Ayu, 2020) artinya siswa akan diberikan sebuah topik atau masalah yang kemudian akan dipikirkan oleh setiap orang yang selanjutnya ide yang didapat akan dibagikan kepada pasangan mereka sehingga dapat merumuskan gagasan tertentu.

Model think pair share adalah salah satu dari sekian jumlah model pembelajaran koooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa. Model ini dikembangkan oleh Farkn Lyman dengan tujuan supaya peserta didik mendapat kesempatan untuk bekerja sama dengan siswa lainnya untuk mempelajari materi yang telah dipelajari (Sulistio & Haryanti, 2022). Selain itu disebutkan juga bahwa metode *think pair share* dapat memberi siswa lebih banyak waktu untuk berpikir, merespon dan saling membantu (Trianto, dalam Surayya et al., 2014). Metode *think pair share* merupakan metode yang cukup sederhana dilaksanakan, metode ini juga dianggap ideal untuk dilaksanakan apabila guru ingin mengajarkan kolaborasi bagi siswa. Karena anggota dalam metode ini sedikit (hanya dua anggota) oleh karenanya teknik ini memberikan kesempatan lebih banyak bagi siswa untuk dikenali dan menunjukkan partisipasi mereka kepada orang lain.

Tujuan dari penelitian tindakan bimbingan dan konseling ini yakni untuk mengetahui peningkatan sikap tanggung jawab peserta didik lewat layanan bimbingan klasikal dengan metode layanan Think Pair Share (TPS) pada siswa SMA N 5 Semarang.

Tipe Artikel

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan selama proses Praktik Pengalaman Lapangan (PPL 2) di SMA Negeri 5 Semarang dalam model siklus. Penelitian ini dilaksanakan selama dua siklus. penelitian dilaksanakan dari bulan Juli hingga September 2023.

2. METODE PELAKSANAAN

Penelitian ini merupakan penelitian yang sifatnya siklunitik, dimana masing-masing siklus terdiri dari empat tahap, diantaranya: Perencanaan (*Planning*), Pelaksanaan (*Acting*), Pengamatan (*Observing*) dan refleksi (*Reflecting*).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan skala psikologi. Adapun skala psikologis ini kemudian dikonvensikan ke dalam skala linkert dengan 4 pilihan jawaban sebanyak 31 item. Item instrument peneliti buat sendiri berdasar pada indikator tanggung jawab belajar siswa oleh Sari & Bermuli (2021).

Teknik analisa data dalam penelitian ini meliputi teknik kuantitatif dan teknik kualitatif. Teknik kualitatif digunakan untuk mendiskripsikan keterlaksanaan rencana tindakan, menggambarkan hambatan yang muncul dalam kegiatan layanan, serta mendiskripsikan aktivitas atau partisipasi siswa dalam kegiatan layanan serta sikap tanggung jawabnya selama proses belajar.

Sedangkan teknik kualitatif digunakan untuk mendiskripsikan tentang efektifitas dari kegiatan layanan dengan metode Think Pair Share (TPS) terhadap perkembangan tanggung jawab belajar siswa pasca dilaksanakannya kegiatan pada siklus 1 dan siklus 2.

Penelitian tindakan bimbingan dan konseling ini dinyatakan berhasil apabila mencapai:

1. Seluruh subyek mengalami peningkatan pada sikap tanggung jawab belajarnya, khususnya pada siswa yang memiliki tingkatan rendah pada awal sebelum mendapatkan perlakuan.
2. Seluruh siswa mencapai kondisi tanggung jawab belajar sedang

- Minimal 25% dari subyek mencapai tanggung jawab belajar tinggi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pra-siklus dilaksanakan pada bulan Agustus 2023 kegiatan ini dimaksudkan untuk mengetahui kondisi awal siswa terkait sikap tanggung jawab belajarnya. Dari skala psikologis yang disebar dan telah dianalisis, diperoleh data bahwasannya terdapat 19 siswa yang sikap tanggung jawab belajarnya rendah, 1 siswa yang tanggung jawab belajarnya sangat

rendah, dan 16 siswa yang memiliki sikap tanggung jawab sedang, artinya sikap tanggung jawab belajar siswa jauh dari kata baik, maka dari itu perlu dilakukan tindakan bimbingan dan konseling sebagai salah satu langkah pengoptimalan sikap atau potensi siswa. Berikut merupakan kategorisasi sikap tanggung jawab belajar siswa pada tahap pra-siklus. Adapun data dari kegiatan pra siklus dpaa dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Tabulasi Sikap Tanggung Jawab pada Tahap Pra-Siklus

Nilai	Kategori	Frekuensi	Presentase
$X \leq 49,6$	Sangat Rendah	1	3%
$49,6 < X \leq 68,2$	Rendah	19	53%
$68,2 < X \leq 86,8$	Sedang	16	44%
$86,8 < X \leq 105,4$	Tinggi	0	0
$105,4 \leq X$	Sangat Tinggi	0	0

Dari tabel di atas dapat kita lihat bahwa lebih dari 50% dari jumlah siswa berada pada kategori rendah hingga sangat rendah sikap tanggung jawab belajarnya sedangkan 44% lainnya berda pada kategori sedang.

Kegiatan layanan BK yang pertama menandai kegiatan siklus 1 dimulai mendapatkan hasil bahwa secara umum sudah terdapat peningkatan sikap tanggung jawab siswa pasca dilakukan perlakuan. Pada akhir siklus ini dihimpun data bahwa persentase siswa yang paling banyak terdapat pada kategori sedang dengan presentase sebanyak 53%. Terdapat pula siswa yang memiliki sikap tanggung jawab yang sangat rendah yakni

pada presentase 3% dibandingkan dengan tahap siklus 1 dapat dilihat bahwa sudah tidak ada siswa yang memiliki sikap tanggung jawab yang sangat rendah. Sebaliknya apabila pada tahap pra siklus tidak ada siswa yang berada pada kategori tinggi, maka pasca dilakukan layanan pada siklus 1 terdapat 42% siswa yang telah mencapai kategori tinggi untuk sikap tanggung jawabnya. Pasca dilakukan kegiatan pada siklus 1, peningkatan sikap tanggung jawab siswa sudah terlihat namun masih perlu dilakukan siklus selanjutnya supaya indikator keberhasilan dapat tercapai. Secara detail hasil komparasi antara sikap tanggung jawab siswa pada tahap pra siklus dan siklus 1 akan disajikan pada tabel berikut:

Tabel 2. Komparasi Sikap Tanggung Jawab pada tahap pra siklus dan siklus 1

Kategori	Persentase (Pra Siklus)	Persentase (Siklus 1)
Sangat Rendah	3%	0%
Rendah	53%	6%
Sedang	44%	53%
Tinggi	0	42%
Sangat Tinggi	0	0

Hasil dari perlakuan siklus satu secara umum, peserta didik sudah menunjukkan sikap tanggung jawab akan tugas yang dimiliki, namun masih terdapat beberapa aspek yang belum terpenuhi khususnya pada aspek aktif dalam proses layanan karena masih terdistraksi oleh hadirnya gadget. Oleh karenanya catatan ini akan peneliti jadikan evaluasi untuk

kegiatan layanan pada pertemuan berikutnya.

Pada kegiatan siklus 2, peserta didik sudah secara penuh menunjukkan sikap tanggung jawab belajarnya selama proses layanan. Secara lebih rinci peningkatan sikap tanggung jawab siswa selama 2 siklus akan dipaparkan dalam tabel berikut:

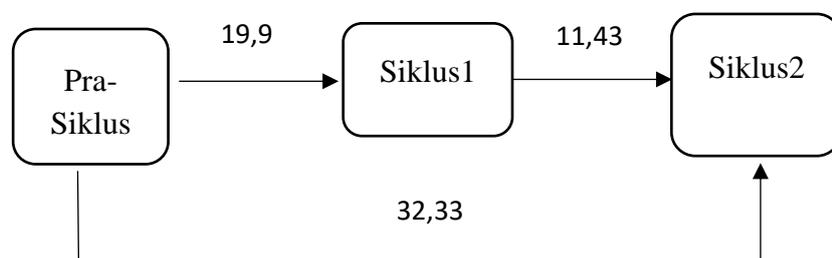
Tabel 3. Komparasi Sikap Tanggung Jawab pada tahap pra siklus, siklus 1 dan siklus 2

Kategori	Persentase (Pra Siklus)	Persentase (Siklus 1)	Persentase (Siklus 2)
Sangat Rendah	3%	0%	0%
Rendah	53%	6%	0%
Sedang	44%	53%	14%
Tinggi	0	42%	61%
Sangat Tinggi	0	0	25%

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa hampir keseluruhan subyek sudah menunjukkan peningkatan skor tanggung jawab belajar. Pada tahap siklus 2 dapat dilihat bahwa persentase siswa yang paling banyak terdapat pada kategori tinggi dengan presentase sebanyak 61%. Terdapat pula siswa yang memiliki sikap tanggung jawab yang sangat sedang yakni pada presentase 14% dibandingkan dengan tahap siklus sebelumnya dapat dilihat bahwa sudah tidak ada siswa yang memiliki sikap tanggung jawab yang sangat rendah atau rendah. Sebaliknya apabila pada siklus 1 tidak ada siswa yang berada pada kategori sangat tinggi, maka pasca dilakukan layanan pada siklus 2 terdapat 25% siswa yang telah mencapai kategori tinggi untuk sikap tanggung jawabnya.

Berdasar pada tabel di atas menunjukkan bahwa subyek penelitian sudah secara nyata bergerak progresif, pada kondisi awal hampir seluruh subyek memiliki kategori sikap tanggung jawab yang sedang dan rendah. Namun setelah dilakukan tindakan pada siklus 1 telah mampu membuat perubahan dimana sebagian besar siswa berada pada kategori sedang dan tinggi namun masih ada 6% siswa yang memiliki sikap tanggung jawab rendah. Setelah dilakukan tindakan pada siklus 2 mampu meningkatkan sebagian besar sikap tanggung jawab siswa, yakni sebanyak 14% siswa pada kategori sedang, 61% siswa berada pada kategori tinggi dan 25% siswa berada pada kategori sangat tinggi.

Berikut praktikan sajikan skor rata-rata peserta didik atas sikap tanggung jawab yang dimiliki mulai dari tahap pra siklus, siklus 1 dan siklus 2:



Gambar 1. Komparasi Skor rata-rata pra siklus, siklus 1 dan siklus 2

Dari visualisasi di atas telah ditunjukkan hasil peningkatan sikap tanggung jawab siswa secara rata-rata dari kondisi awal (pra siklus) menuju siklus 1 dengan skor sebesar 19,9. Sedangkan penyempurnaan yang dilakukan pada siklus 2 mampu meningkatkan sikap tanggung jawab siswa dengan rata-rata nilai 11,43. Maka apabila ditarik simpulan dari tahap pra siklus hingga siklus terakhir yakni siklus 2, sikap tanggung jawab belajar siswa telah mengalami peningkatan sebesar 32,33.

Dalam penelitian ini peneliti membagi distribusi skor sikap tanggung jawab siswa menjadi 5 kategori yakni sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah dan sangat rendah. Hasil dari perhitungan dengan instrument skala psikologi yang telah peneliti sebar pada tahap pra siklus didapatkan hasil bahwa kebanyakan siswakeselas X9 memiliki sikap tanggung jawab yang rendah dengan frekuensi siswa sebanyak 19 siswa atau 53% dari jumlah keseluruhan subyek.

Dari hasil observasi subyek kelas memiliki sikap yang rendah akan tanggung jawab belajarnya ditunjukkan dengan ketidakantusiasan peserta didik dalam proses layanan, tidak melakukan tanggung jawabnya dalam kelompok, tidak menyelesaikan pekerjaan tepat waktu dan kurang terlibat aktif dalam kegiatan layanan. Sikap tanggung jawab belajar merupakan perilaku yang menentukan bagaimana seseorang bereaksi terhadap situasi, dan memerlukan pertimbangan yang bersikap moral dalam pengambilan keputusannya. Tanggung jawab juga diartikan sebagai tugas yang bisa menyelaraskan dalam menapai kompetensi yang perlu siswa raih. Dengan teledornya siswa atas sikap ini akan berakibat pada hasil belajarnya yang tidak maksimal sehingga siswa tidak mengetahui sebesar apa kemampuan dirinya (Siagian & Tambusai, 2023). Menurut Sari & Bermuli (2021) sikap tanggung jawab belajar siswa dapat diidentifikasi dengan indikator sebagai berikut:

- a. Memiliki kesiapan sebelum melaksanakan pembelajaran/ layanan
- b. Disiplin

- c. Berpartisipasi aktif mengikuti pembelajaran/ layanan
- d. Mengerjakan dan menyelesaikan tugas tepat waktu
- e. Berinisiatif terlibat aktif dalam menyelesaikan tugas kelompok

Peserta didik dengan sikap tanggung jawab akan membuat dirinya untuk mampu bertindak dengan tepat, memiliki kepekaan terhadap suatu hal dan orang lain, tidak bergantung pada orang lain, dan tentunya mandiri (Adibah & Priyambodo, 2022).

Bimbingan klasikal disebut sebagai salah satu strategi layanan dalam BK yang memiliki tujuan memberikan layanan bantuan bagi peserta didik melalui kegiatan-kegiatan secara klasikal yang disajikan secara sistematis, dalam rangka membantu peserta didik mengembangkan potensi secara optimal (Nurpitasari, 2019). Termasuk dalam menumbuhkan nilai karakter tanggung jawab ini, guru BK dapat mengajarkan kepada peserta didik secara klasikal dengan memanfaatkan metode layanan dan media layanan yang tepat. Dalam layanan bimbingan klasikal subyek dilatih untuk menanamkan sikap tanggung jawab pada proses belajarnya.

Model layanan klasikal Think Pair Share (TPS) merupakan model layanan yang memberikan pengalaman kepada peserta didik untuk melakukan, menemukan, dan membagikan simpulan dari kegiatan layanan yang dilakukan. Dengan aktivitas ini siswa terlibat langsung dalam proses layanan, siswa dapat menemukan ide baru dan juga memperoleh ide dari teman sekelas sehingga tercipta pemahaman baru berdasar dari proses penyimpulan atas apa yang telah mereka pelajari (Jannah & Mudjiran, 2019). Model layanan Think Pair Share juga dirasa efektif dalam meningkatkan nilai pendidikan karakter dalam diri peserta didik, dalam hal ini termasuk nilai tanggung jawab belajar siswa.

Salah satu aspek yang cukup menonjol dari pendidikan karakter adalah aspek kerja sama yang mana juga akan membentuk sikap tanggung jawab peserta didik atas kelompoknya. Kitaloka (Agbede & Ba'aba, 2019) juga menegaskan bahwa

dengan model layanan Think Pair share juga kan mendorong peserta didik untuk :

- a. Ketergantungan positif, dimana peserta didik dapat belajar satu sama lain
- b. Akuntabilitas individu, dimana siswa dituntut untuk bertanggung jawab satu sama lain untuk berbagi ide. Siswa juga sangat dimungkinkan untuk membagi gagasan/ ide dari hasil berpasangan kepada seluruh audiens
- c. Partisipasi yang sama ; setiap siswa dalam kelompok memiliki kesempatan yang sama untuk berbagi. Dalam hal ini sangat mungkin bagi sekelompok orang atau siswa mencoba untuk mendominasi kelompok, oleh karenanya penting bagi guru supaya memastikan hal ini tidak terjadi
- d. Interaksi yang simultan: interaksi tingkat tinggi. Pada model layanan ini peserta didik akan diberikan kesempatan untuk aktif terlibat dalam diskusi baik menyampaikan pendapat atau mendengarkan pendapat, hal ini berbanding terbalik apabila guru melakukan layanan dengan metode yang kurang interaktif seperti ceramah.

Penelitian ini mendukung penelitian (Nurwidiyati, 2021) yang memaparkan bahwa model Think Pair Share dapat meningkatkan pemahaman konsep, tanggung jawab, dan disiplin siswa lewat kegiatan berkelompok yang mendukung adanya interaksi antara anggota kelompok. Serta penelitian (Fauzi, 2016) yang memaparkan bahwa metode think pair share dapat meningkatkan tanggung jawab belajar dan hasil belajar pada mata pelajaran IPS. Selain itu penelitian ini juga memperkuat dari penelitian Muhammad Nurhusin, Mega Selvia Dune dan M. Rais Ridwan (2020) yang memaparkan bahwa terdapat efektifitas metode Think Pair Share dalam pembelajaran matematika berbasis penguatan Pendidikan karakter.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan Analisa data dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa layanan klasikal dengan model layanan Think Pair Share dapat meningkatkan sikap tanggung jawab belajar siswa kelas X - 9 SMA Negeri 5 Semarang.

Layanan bimbingan klasikal dengan model layanan Think Pair Share meningkatkan sikap tanggung jawab belajar siswa, yang ditandai dengan meningkatnya persiapan diri peserta didik sebelum dilaksanakan kegiatan layanan, disiplin, aktif selama proses layanan, tepat waktu dalam mengerjakan tugas dan pekerjaan, serta berinisiatif aktif dalam kegiatan berkelompok.

Namun dalam pelaksanaannya juga tidak bisa lepas dari peranan guru selaku pengedali kelas supaya semua peserta didik mendapatkan pengalaman yang sama dalam sikap tanggung jawab dalam proses layanan.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terima kasih peneliti ucapkan kepada pihak-pihak yang berkontribusi dalam penelitian ini yang pertama Bapak Dr. Hari Saptadi Ismantod M.Pd.,Kons. selaku dosen pendamping lapangan atas bimbingannya selama melaksanakan praktik pengalaman lapangan serta penulisan artikel ilmiah ini. Kepada ibu Leni Iffah S.Pd selaku guru pamong yang membimbing peneliti selama proses PPL II dan penulisan karya ilmiah ini. Kepada SMA Negeri 5 Semarang yang telah memfasilitasi peneliti untuk melaksanakan penelitian ini serta teman sejawat PPL II di SMA Negeri 5 Semarang yang selalu memberikan support terbaiknya kepada peneliti.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, A., Nusantoro, E., & Kurniawan, K. (2014). Meningkatkan Tanggung Jawab Belajar melalui Layanan Penguasaan Konten. *Indonesian Journal Of Guidance And Counseling: Theory And Application*, 3(3), 60–66.
<http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jbk>
- Anwar, S. S. (2014). Tanggung Jawab Pendidikan Dalam Perspektif Psikologi Agama. *Psymphatic : Jurnal Ilmiah Psikologi*, 1(1), 11–21.
<https://doi.org/10.15575/psy.v1i1.463>

- Aprianti, M., Nurkhalisa, M., Arifin, M. H., & Rustini, T. (2022). Peran Pembelajaran IPS dalam Membentuk Karakter Bertanggung Jawab Sosial Siswa. *Jurnal Edukasi Informal*, 3(2), 186–187.
- Apriyanti, D., & Ayu, M. (2020). Think-Pair-Share: Engaging Students in Speaking Activities in Classroom. *Journal of English Language Teaching and Learning*, 1(1), 13–19. <https://doi.org/10.33365/jeltl.v1i1.246>
- Mungzilina, A. K., Kristin, F., & Anugraheni, I. (2018). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Tanggung Jawab Dan Hasil Belajar Siswa Kelas 2 Sd. *NATURALISTIC : Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 2(2), 184–195. <https://doi.org/10.35568/naturalistic.v2i2.209>
- Sari, S. P., & Bermuli, J. E. (2021). Pembentukan Karakter Tanggung Jawab Siswa pada Pembelajaran Daring Melalui Implementasi Pendidikan Karakter. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian Dan Kajian Kepustakaan Di Bidang Pendidikan, Pengajaran Dan Pembelajaran*, 7(1), 110. <https://doi.org/10.33394/jk.v7i1.3150>
- Siagian, M. R., & Tambusai, K. (2023). *STRATEGI GURU BIMBINGAN DAN KONSELING MENUMBUHKAN KARAKTER JUJUR DAN BERTANGGUNG JAWAB PADA SISWA*. 4(1), 151–161.
- Surayya, L., Subagia, I. W., & Tika, I. . (2014). Pengaruh Model Pembelajaran Think Pair Share Terhadap Hasil Belajar IPA Ditinjau dari Keterampilan Berpikir Kritis Siswa. *E-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha*, 4(1), 1–11. <https://doi.org/10.36294/jmp.v2i1.123>
- Syafitri, R. (2017). Meningkatkan Tanggung Jawab Belajar Melalui Strategi Giving Questions and Getting Answers Pada Siswa. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan*, 1(2), 57–63. <https://doi.org/10.23887/jppp.v1i2.12623>
- Yulita, A., Sukmawati, E., & Kamaruzzaman. (2021). Upaya Meningkatkan Sikap Tanggung Jawab Belajar Melalui Konseling Kelompok Pada Siswa Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Subah. *BIKONS: Jurnal Bimbingan Konseling*, 1(2), 2–3. <https://jurnal.fipps.ikipgriptk.ac.id/index.php/BK/article/view/74>